JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13515

Pengembangan Modul English for Specific Purposes (ESP) Berbasis Kebutuhan Industri untuk Kesiapan Kerja Mahasiswa Pariwisata di Destinasi Internasional Lombok

Lalu Mahsar[1*], Ander Sriwi[2], Sri Wahyuningsih[3], Tio Ismawan Hidayat[4], Sopia Nabila[5]
[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Mataram, Indonesia
Penulis Korespondensi: lombokmahsar2004@gmail.com

Received: 01/10/2026 | Accepted: 01/11/2026 | Publication: 05/11/2026

Abstract: English communication remains a key gap in the work readiness of tourism graduates, and ESP materials in Indonesian tourism programmes are often not based on industry needs. This study reports the first two stages of a research and development project: a needs analysis and the design of an ESP module for tourism students in Lombok, Indonesia. The needs analysis drew on verifiable secondary sources, namely Statistics Indonesia (BPS) data on international arrivals, the ASEAN Mutual Recognition Arrangement on Tourism Professionals, the CEFR Companion Volume and prior ESP needs studies, which were synthesised through content analysis. In May 2026, 7,987 international visitors arrived through Lombok International Airport. Of these, 50.5% came from ASEAN countries and 31.2% from Europe, led by Malaysia, Singapore and France. Most guests are therefore non-native speakers, so English in Lombok's tourism services works largely as a lingua franca. Prior studies point to speaking and writing as the most urgent needs and to a lack of programme-specific materials. Based on these findings, an outcome-based module of eight units was designed. It maps six ASEAN occupational divisions to CEFR B1–B2 targets and uses authentic Lombok workplace scenarios, corpus-based vocabulary, explicit lingua franca strategies and performance assessment. Validation instruments and a limited-trial design are also presented. The module links language learning to work readiness and to SDG targets 8.5 and 8.6, and its effectiveness will be tested through expert validation and classroom trials.

Kata Kunci English for Specific Purposes; Needs Analysis; Tourism Education; Work Readiness;

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Mahsar, L., Sriwi, A., Wahyuningsih, S., Hidayat, T. I., & Nabila, S. (2026). Pengembangan Modul English for Specific Purposes (ESP) Berbasis Kebutuhan Industri untuk Kesiapan Kerja Mahasiswa Pariwisata di Destinasi Internasional Lombok. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *6*(6), 3437–3444. https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13515

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan unsur penting dalam keberlanjutan pariwisata, tetapi isu kompetensi pekerja sering kurang mendapat perhatian dalam kajian keberlanjutan (Baum et al., 2016). Agenda pembangunan berkelanjutan menempatkan pekerjaan layak dan produktif bagi kaum muda sebagai target global, terutama SDG 8.5 dan 8.6 (United Nations, 2015). Dalam pariwisata internasional, bahasa Inggris merupakan bahasa kerja yang paling luas digunakan dan menentukan mutu layanan (Zahedpisheh et al., 2017). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris untuk keperluan kerja menjadi bagian dari kesiapan kerja lulusan pariwisata.

English for Specific Purposes (ESP) menawarkan pembelajaran yang dirancang dari kebutuhan nyata pembelajar dan tempat kerja (Anthony, 2018; Woodrow, 2017). Namun, di Indonesia materi bahasa Inggris pada program pariwisata sering kali belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan (Asrifan et al., 2020). Mahasiswa menilai bahasa Inggris pariwisata penting bagi karier, tetapi masih kesulitan dalam berbicara dan menulis (Rahman, 2023). Kesulitan berbicara juga teramati pada karyawan hotel di Gili Trawangan, Lombok (Nurlaily, 2017), dan kompetensi komunikatif pemandu wisata Indonesia masih perlu diperkuat (Abdullah et al., 2022).

Lombok merupakan destinasi internasional yang didukung Bandara Internasional Lombok dan KEK Mandalika. Komposisi wisatawannya didominasi negara yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris (ANTARA News, 2026). Dalam konteks ini, bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* (ELF), sehingga pekerja perlu strategi untuk membuat makna lebih eksplisit (Thongphut & Kaur, 2023). Kajian sebelumnya telah menghasilkan daftar kosakata pariwisata berbasis korpus (Wahyuningsih & Mahsar, 2024) dan menunjukkan manfaat pembelajaran berbasis proyek (Purnawati & Sari, 2023) serta berbasis konten (Muliati et al., 2022). Akan tetapi, rancangan modul ESP yang memadukan standar kerja regional, target CEFR, data pasar wisatawan, dan konteks lokal Lombok masih terbatas. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi kompetensi bahasa Inggris spesifik yang dibutuhkan mahasiswa pariwisata dan (2) merancang modul ESP berbasis kebutuhan industri untuk mendukung kesiapan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *research and development* (R&D) empat tahap: analisis kebutuhan; perancangan dan pengembangan modul; validasi ahli dan uji coba terbatas; serta evaluasi, penyempurnaan, dan diseminasi. Artikel ini melaporkan tahap 1 dan 2, serta instrumen untuk tahap 3.

Analisis kebutuhan dilakukan melalui kajian dokumen terhadap sumber sekunder yang dapat diverifikasi. Sumber tersebut meliputi data BPS NTB tentang kunjungan wisman melalui Bandara Internasional Lombok yang dikutip media (ANTARA News, 2026; PojokNTB, 2026), standar ASEAN MRA-TP (ASEAN Secretariat, 2013), deskriptor CEFR (Council of Europe, 2020), dan sepuluh studi ESP serta pendidikan pariwisata yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis dengan analisis isi untuk menyusun peta kebutuhan per divisi kerja. Peta tersebut kemudian diterjemahkan menjadi unit modul berbasis *Outcome-Based Education* (OBE).

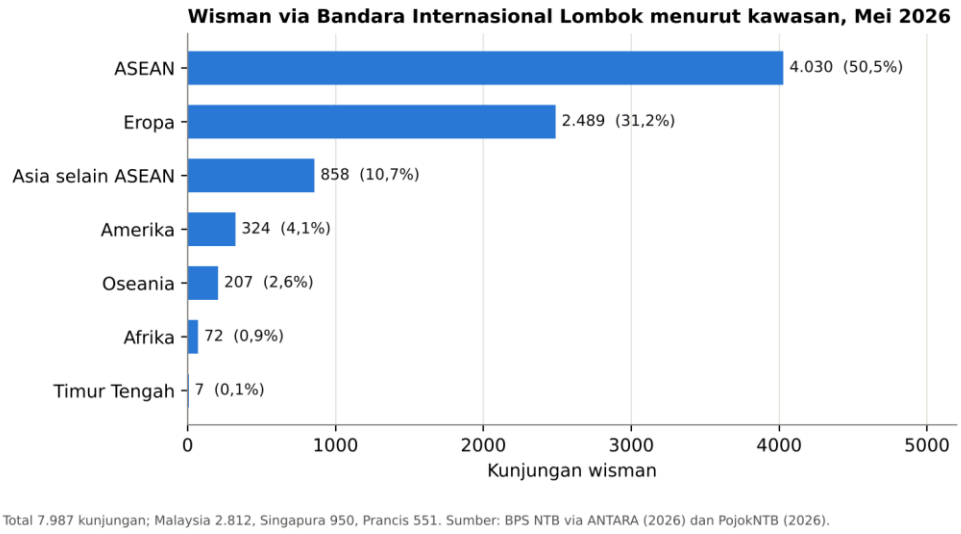
Kelayakan modul akan dinilai oleh ahli ESP dan ahli pariwisata dengan rumus P = (Σ skor / Σ skor maksimum) × 100%. Kategorinya adalah 81–100% sangat layak, 61–80% layak, 41–60% cukup layak, dan ≤ 40% kurang layak. Uji coba terbatas menggunakan desain satu kelompok dengan pretes dan postes. Data dianalisis dengan uji t berpasangan atau uji Wilcoxon dan dihitung N-gain-nya. [DIISI DARI LAPANGAN: jumlah responden survei, jumlah validator, dan jumlah peserta uji coba.]

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13515

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Kompetensi Bahasa Inggris

Pada Mei 2026, tercatat 7.987 kunjungan wisman melalui Bandara Internasional Lombok. ASEAN menyumbang 50,5% dan Eropa 31,2%, dengan Malaysia (2.812), Singapura (950), dan Prancis (551) sebagai negara asal terbesar (ANTARA News, 2026). Secara kumulatif, kunjungan Januari–Mei 2026 mencapai 34.560 (PojokNTB, 2026) (Gambar 1).



Gambar 1. Kunjungan Wisman melalui Bandara Internasional Lombok menurut Kawasan, Mei 2026

Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi layanan di Lombok berlangsung antara penutur bukan asli bahasa Inggris. Karena itu, keberhasilan komunikasi tidak cukup ditentukan oleh ketepatan tata bahasa. Pekerja juga perlu mengonfirmasi ulang, memparafrasekan, dan membuat makna lebih eksplisit (Thongphut & Kaur, 2023). Sintesis studi terdahulu menegaskan tiga kebutuhan, yaitu materi yang sesuai program studi (Asrifan et al., 2020), penguatan keterampilan berbicara dan menulis (Rahman, 2023; Nurlaily, 2017), serta kompetensi komunikatif dalam pemanduan (Abdullah et al., 2022). Kebutuhan tersebut dipetakan ke enam divisi kerja ASEAN MRA-TP dengan target CEFR B1–B2 (ASEAN Secretariat, 2013; Council of Europe, 2020) (Tabel 1).

Tabel 1. Peta Kebutuhan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris per Divisi Kerja

Divisi kerja	Situasi komunikasi utama	Fungsi bahasa	CEFR
Kantor depan	Check-in/out, reservasi telepon dan email	Menyapa, mengonfirmasi, menangani keluhan	B1–B2
Tata graha	Permintaan tamu, layanan kamar	Merespons permintaan, meminta maaf	B1
Makanan & minuman	Pesanan, menu dan kuliner lokal, alergi	Mendeskripsikan, merekomendasikan, mengklarifikasi	B1–B2
Agen perjalanan	Paket wisata, itinerary, korespondensi	Membandingkan, membujuk, menulis email formal	B2
Operasi tur	Destinasi Gili, Rinjani, Mandalika; budaya Sasak	Menarasikan, menjelaskan, memberi instruksi	B2
Lintas divisi	Komunikasi ELF, wawancara kerja	Membuat makna eksplisit, presentasi diri	B2

Sumber: ASEAN Secretariat (2013); Council of Europe (2020); sintesis studi terdahulu; diolah. Bobot kepentingan per kompetensi akan dikonfirmasi melalui survei [DIISI DARI LAPANGAN].

Rancangan Modul ESP

Modul dirancang dalam delapan unit (Tabel 2). Setiap unit mengikuti enam langkah: *lead-in*, kosakata kunci, contoh dialog, fokus bahasa, tugas di tempat kerja, serta asesmen dan refleksi kesiapan kerja (Gambar 2). Kosakata kunci diambil dari daftar kosakata pariwisata berbasis korpus (Wahyuningsih & Mahsar, 2024). Tugas autentik disusun dalam bentuk proyek dan simulasi, sejalan dengan bukti bahwa PjBL mendukung kesiapan kerja (Purnawati & Sari, 2023).

Tabel 2. Rancangan Unit Modul ESP

Unit	Judul	Tugas autentik
1	Welcoming International Guests: Check-in & Check-out	Role-play di meja resepsionis
2	Handling Reservations by Phone & Email	Simulasi telepon dan email balasan
3	Serving Food & Explaining Lombok Cuisine	Simulasi restoran; menu dwibahasa
4	Housekeeping Requests & Room Service	Simulasi permintaan tamu
5	Guiding Tours: Gili, Rinjani, Mandalika & Sasak Culture	Presentasi pemanduan mini
6	Planning Itineraries & Selling Tour Packages	Proyek paket wisata 3 hari
7	Handling Complaints & Communicating in ELF	Simulasi keluhan dengan tamu non-penutur asli
8	Career Readiness: CV & Job Interview	Wawancara kerja tiruan; portofolio

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13515

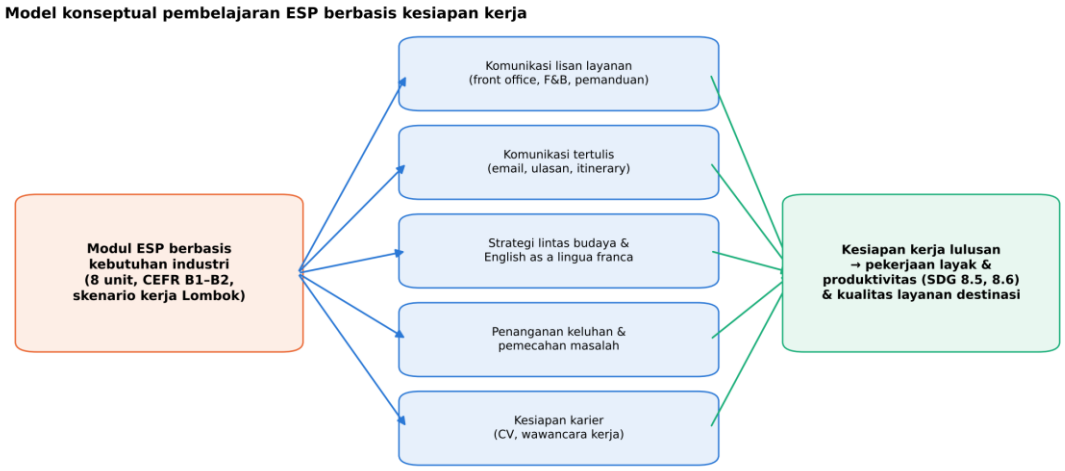


Gambar 2. Struktur Setiap Unit Modul ESP

Kebaruan rancangan ini terletak pada perpaduan standar kerja regional, target CEFR, dan konteks lokal Lombok sebagai bahan tugas. Misalnya, Unit 3 melatih mahasiswa menjelaskan kuliner Lombok, menanyakan alergi, dan mengonfirmasi ulang pesanan. Unit 7 melatih strategi ELF secara eksplisit. Pendekatan ini memperluas temuan bahwa pembelajaran berbasis konten memengaruhi capaian ESP (Muliati et al., 2022). Pendekatan ini juga menjawab kebutuhan kompetensi digital dan kelincahan belajar lulusan pariwisata (Kusumo et al., 2026).

Validasi, Uji Coba, dan Kontribusi terhadap Kesiapan Kerja

Hasil validasi ahli terhadap aspek isi, kebahasaan, penyajian, keautentikan tugas, dan kegrafikaan, serta hasil uji coba terbatas (kinerja lisan, persepsi kesiapan kerja, dan kepraktisan modul) [DIISI DARI LAPANGAN].



Gambar 3. Model Konseptual Pembelajaran ESP Berbasis Kesiapan Kerja

Secara konseptual, modul mendukung kesiapan kerja melalui lima dimensi, yaitu komunikasi lisan layanan, komunikasi tertulis, strategi lintas budaya dan ELF, penanganan keluhan, serta kesiapan karier (Gambar 3). Kelima dimensi ini terkait dengan SDG 8.5 dan 8.6 (United Nations, 2015) dan dengan mutu tenaga kerja pariwisata yang berkelanjutan (Baum et al., 2016). Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data sekunder satu bulan untuk

profil pasar dan belum tersedianya data validasi dan uji coba. Karena itu, klaim efektivitas modul belum dapat dibuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan mahasiswa pariwisata di Lombok mencakup komunikasi lisan layanan, komunikasi tertulis, penanganan keluhan, dan strategi ELF. Kebutuhan strategi ELF menonjol karena lebih dari 80% wisman yang datang melalui bandara pada Mei 2026 berasal dari ASEAN dan Eropa. Kebutuhan tersebut diterjemahkan menjadi modul ESP delapan unit berbasis OBE yang memetakan enam divisi kerja ASEAN MRA-TP dengan target CEFR B1–B2 dan skenario kerja khas Lombok. Disarankan agar validasi ahli dan uji coba terbatas segera dilaksanakan, modul diadopsi dalam kurikulum program studi pariwisata, dan industri dilibatkan sebagai validator. Penelitian lanjutan dapat menguji versi digital modul dengan desain kuasi-eksperimen.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram atas dukungan pendanaan Penelitian Inovatif Dosen, serta kepada mahasiswa, dosen, dan mitra industri yang berpartisipasi. [Sesuaikan dengan sumber pendanaan yang sebenarnya.]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F., Hidayati, A. N., Andriani, A., & Tandiana, S. T. (2022). Deciphering tour guides' English communicative competence: Some evidence from Indonesia. *Journal of English Language Studies, 7*(1), 89. https://doi.org/10.30870/jels.v7i1.14241

ANTARA News. (2026, 1 Juli). *Malaysia dominasi kunjungan turis asing ke NTB lewat jalur udara*. ANTARA News. https://www.antaranews.com/berita/5630896/malaysia-dominasi-kunjungan-turis-asing-ke-ntb-lewat-jalur-udara

Anthony, L. (2018). *Introducing English for Specific Purposes*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351031189

ASEAN Secretariat. (2013). *ASEAN Mutual Recognition Arrangement on Tourism Professionals: Handbook*. ASEAN Secretariat.

Asrifan, A., Vargheese, K. J., T., S., & Amir, M. (2020). ESP course design: The need analysis on tourism department in Indonesia vocational high schools. *Journal of Advanced English Studies, 3*(2), 69. https://doi.org/10.47354/jaes.v3i2.85

Baum, T., Cheung, C., Kong, H., Kralj, A., Mooney, S., Nguyễn Thị Thanh, H., Ramachandran, S., Dropulić Ružić, M., & Siow, M. (2016). Sustainability and the tourism and hospitality workforce: A thematic analysis. *Sustainability, 8*(8), 809. https://doi.org/10.3390/su8080809

Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment – Companion Volume*. Council of Europe Publishing. https://www.coe.int/lang-cefr

Kusumo, H. K. E., Lemy, D. M., & Brian, R. (2026). From work readiness to future competence: AI mindset, digital curiosity, and learning agility in Indonesian tourism graduates. *Journal of Business on Hospitality and Tourism, 12*(1), 101–113. https://doi.org/10.22334/jbhost.v12i1.544

Muliati, M., Dollah, S., & Baa, S. (2022). Content-based language teaching (CBLT) in ESP courses in Indonesian higher education: A case study. *Indonesian TESOL Journal, 4*(2), 100–117. https://doi.org/10.24256/itj.v4i2.2497

Nurlaily, N. (2017). Speaking English problems faced by hotel employees in Gili Trawangan. *Proceedings of the 2nd Asian Education Symposium*, 319–324. https://doi.org/10.5220/0007303503190324

PojokNTB. (2026, 2 Juli). *Malaysia dan Singapura jadi penyumbang terbesar wisatawan asing ke Lombok*. PojokNTB. https://pojokntb.com/2026/07/02/malaysia-dan-singapura-jadi-penyumbang-terbesar-wisatawan-asing-ke-lombok/

Purnawati, M., & Sari, N. (2023). Project-based learning on ESP: Students' perception of the readiness to work in the tourism industry. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 6*(2), 115–125. https://doi.org/10.35473/pho.v6i2.2656

Rahman, M. (2023). English for hotel & tourism subject: The students' learning needs at English Department in UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia, 11*(1), 45–55. https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i1.1990

Thongphut, A., & Kaur, J. (2023). 'Doing explicit' in hospitality and tourism service encounters in English as a lingua franca. *English for Specific Purposes, 70*, 224–236. https://doi.org/10.1016/j.esp.2023.01.003

United Nations General Assembly. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development (A/RES/70/1)*. United Nations. https://sdgs.un.org/2030agenda

Wahyuningsih, S., & Mahsar, L. (2024). Developing specialized vocabulary lists for English tourism: A corpus-based approach. *Journal of Language and Literature Studies, 4*(4), 908–920. https://doi.org/10.36312/jolls.v4i4.2321

Woodrow, L. (2017). *Introducing Course Design in English for Specific Purposes*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315143279

Zahedpisheh, N., Abu Bakar, Z. B., & Saffari, N. (2017). English for tourism and hospitality purposes (ETP). *English Language Teaching, 10*(9), 86. https://doi.org/10.5539/elt.v10n9p86

https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13515

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)